

Komunikasi Visual *Kajang* Dalam Upacara *Ngaben* di Bali

I Wayan Swandi¹, I Wayan Nuriarta²

^{1,2}Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali-Indonesia

e-mail: wayanswandi@gmail.com¹, nuriarta@isi-dps.ac.id²

Received : February, 2023

Accepted : March, 2023

Published : April, 2023

Abstract

Kajang is one of the essential elements in Balinese death rites. *Kajang*, as a symbol, has visual communication because it is a representation of the meanings of life. This research aims to classify the *Kajang*'s appearance and interpret the *Kajang*'s *rerajahan* from a visual communication perspective as the ceremony's spirit. The benefit of this research is that it can be used as a reference in classifying the visual appearance of awnings and is useful for understanding the meaning of awnings, so that awnings can be widely recognized by the Balinese people. The research method used is a critical qualitative method with the point of view of cultural studies. The results show that in the Hindu tradition, especially in Bali, *Kajang* is written in the *Modre* script and the *Swalalita* script and then placed on the curvature of the person to be incised. The types of *Kajang* in the composition of *Ulaka Warih Ida Bhatara Dalem Benculuk Tegeh Kori*, namely; (1) *Kajang Klasa Walaka*, (2) *Kajang Pemijilan Walaka*, (3) *Kajang Kawitan Walaka*, (4) *Kajang Recedana Walaka*, and (5) *Kajang Sari/ Siwa Walaka*. *Kajang* in Balinese Hindu tradition is a symbol (*pengawak*) of the spiritual and physical bodies of people who have died. In visual communication, *Kajang* is an illustration that explains a narrative of life. Religiously, the *Kajang* is a religious symbol with the meanings of human life.

Keywords: *Kajang*, Balinese Culture, Visual communication

Abstrak

Kajang merupakan salah satu elemen penting di dalam ritus kematian masyarakat Bali. *Kajang* sebagai sebuah simbol memiliki komunikasi secara visual, karena *Kajang* merupakan representasi atas makna-makna kehidupan dalam upacara *ngaben*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan rupa *Kajang*, dan memaknai *rerajahan Kajang* dalam perspektif komunikasi visual dan Kajian Budaya sebagai spirit upacara. Manfaat penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai referensi dalam mengklasifikasikan rupa visual *Kajang* serta bermanfaat untuk memahami makna *Kajang*, sehingga *Kajang* dapat dikenal semakain luas oleh masyarakat Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif kritis dengan sudut pandang *cultural studies*. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi visual, religi, dan semiotika. Hasilnya menunjukkan bahwa *Kajang* merupakan bagian dari religi masyarakat Hindu khususnya di Bali, *Kajang* ditulis menggunakan aksara *Modre* dan juga menggunakan aksara *Swalalita* yang ditempatkan pada pelengkungan orang yang akan *diaben*. Jenis-jenis *Kajang* dalam susunan *Ulaka Warih Ida Bhatara Dalem Benculuk Tegeh Kori* yaitu; (1) *Kajang Klasa Walaka*, (2) *Kajang Pemijilan Walaka*, (3) *Kajang Kawitan Walaka*, (4) *Kajang Recedana Walaka*, dan (5) *Kajang Sari/ Siwa Walaka*.

Kajang bagi masyarakat Hindu Bali merupakan simbol (*pengawak*). Simbol ini tanda bagi badan rohani dan jasmani orang yang telah meninggal. Secara komunikasi visual, *Kajang* adalah gambar ilustrasi yang menerangkan sebuah narasi kehidupan. Secara religi, *Kajang* adalah simbol keagamaan dengan makna-makna kehidupan manusia.

Kata kunci: *Kajang, Budaya Bali, Komunikasi Visual*

1. PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai tempat para seniman dengan berbagai kebudayaan yang melingkupinya. Hadirnya karya seni di Bali tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan upacara keagamaan, termasuk dalam upacara *Ngaben* yaitu prosesi pembakaran mayat di Bali. Upacara ini selalu dilengkapi dengan karya rupa *Kajang*. Upacara kematian di Bali tidak pernah lepas dari berbagai simbol-simbol, termasuk penggunaan sarana berupa *Kajang*. Sarana *Kajang* ini berbahan dari selembar kain putih berukuran sekitar 1,5 meter ini bertuliskan aksara suci sebagai *rurub* atau selimut bagi jenazah sebelum dikremasi atau dikubur. Tanpa rupa *Kajang*, upacara *Ngaben* dipandang tidak dapat berjalan, karena *Kajang* merupakan simbol religi yang harus ada dalam upacara [1]

Kajang memiliki fungsi yang sangat vital dalam menyelimuti jenazah. *Kajang* dipergunakan sebagai simbol sakral bagi masyarakat ketika ritus kematian (*Ngaben*) dilaksanakan. Ada juga makna filosofis di balik rerajahan yang ada pada *Kajang*. Dalam Bahasa Bali, *Kajang* diartikan sebagai makna memindahkan yang berarti pula *ngabein*. *Ngabein* selanjutnya diartikan sebagai *ngaben* dan bukan *ngabuin*. Meskipun memang benar dalam proses pembakaran akan jadi abu yang bertujuan untuk mempercepat kembali ke *panca maha butha* (lima unsur pembentuk badan manusia). Di Bali, masyarakat mempercayai dan meyakini bahwa melalui simbol *Kajang* ini, sang roh sebagai badan halus akan sampai dengan selamat di alam kematian. *Kajang* dipandang sebagai simbol magis yang selanjutnya mengantarkan roh atau badan halus sampai pada alam para dewa.

Sebagai sarana ritual, *Kajang* mengandung tiga hal penting. Yakni aspek *tantra*, mantra, dan aspek *yantra*. *Kajang* artinya *ngajangin* dalam bahasa Bali, juga bermakna mengantarkan roh sampai surga. Jenis-jenis *Kajang* dalam susunan Ulaka Warih Ida Bhatara Dalem Benculuk Tegeh Kori yaitu; (1) *Kajang Klasa Walaka*, (2) *Kajang Pemijilan Walaka*, (3) *Kajang Kawitan Walaka*,

(4) *Kajang Recedana Walaka*, dan (5) *Kajang Sari/ Siwa Walaka*[2]. Rupa *Kajang* yang mengandung makna simbolis pada ritus keagamaan sesungguhnya juga tidak bisa lepas dari perspektif desain komunikasi visual. *Kajang* bukanlah sebuah gambar yang mengeksresikan imajinasi “senimannya”, namun rupa *Kajang* sangat erat hubungannya dengan persoalan komunikasi secara visual. Gambar *Kajang* adalah gambar ilustrasi, karena gambar ini menerangkan, menjelaskan serta memberikan pesan-pesan kepada masyarakat [3].

Kajang juga dapat dibaca secara religi di masyarakat serta makna-maknanya yang dapat diterjemahkan berdasarkan keyakinan dan alur penyusunan aksaranya. Kajian Budaya memandang bahwa rupa *Kajang* tidak saja dipandang sebagai sesuatu yang mitis, namun juga dimaknai secara logis. Perspektif Kajian Budaya telah memperkaya kasanah makna *Kajang*.

2. LANDASAN TEORI

Teori Desain Komunikasi Visual

Desain Komunikasi Visual (DKV) sebagai ilmu yang mempelajari tentang perancangan estetika yang kasat mata untuk menyampaikan pesan. Komunikasi dalam desain komunikasi visual memiliki peran untuk menyampaikan informasi dan mempengaruhi pembacanya. Dalam teori DKV ada empat elemen yang dikaji yaitu ilustrasi, tipografi, layout dan warna [4]. Teori ini digunakan untuk membahas rupa visual *Kajang*. *Kajang* dibaca sesuai dengan teori komunikasi visual.

Teori Religi

Robertson Smith (1846-1894), mengajukan teori mengenai azas-azas religi, yang tidak berakhir pada kajian sistem keyakinan atau pelajaran doktrin-doktrin dari religi bersangkutan, melainkan berfokus pada persoalan-persoalan upacara masyarakat. Smith mengajukan ada beberapa gagasan penting yang ditambahkan pada azas religi dan juga agama pada masyarakat umum. Gagasan pertama yang dikemukakan Smith adalah

bahwa sistem keyakinan/kepercayaan dan doktrin, serta sistem upacara merupakan perwujudan dari sistem religi atau agama yang dianut oleh masyarakat. Ada hal yang menarik dalam hal ini. Hal menarik tersebut ditunjukkan oleh adanya latar belakang, keyakinan, maksud dan doktrin-doktrin yang berubah, namun pada banyak agama upacaranya tetap. Kedua, pelaksanaan upacara religi atau agama dalam masyarakat mempunyai fungsi tidak saja sebagai simbol-simbol kegamaan, tetapi juga digunakan sebagai fungsi sosial masyarakat untuk menguatkan solidaritas bersama. Pelaksanaan upacara dipandang dapat memperkuat persatuan bermasyarakat.

Jadi dalam pelaksanaan upacara keagamaan atau religi, bagi masyarakat tidak saja bermakna sebagai wujud bakti terhadap para dewa ataupun Tuhannya yang dipercaya, namun juga dimaknai sebagai bentuk kewajiban sosial budaya bermasyarakat dengan berbagai manfaat sosialnya. Ketiga, teori yang dikemukakan oleh Smith juga menyangkut soal upacara bersaji. Dalam upacara bersaji dimaksudkan bahwa masyarakat yang menghaturkan berbagai hal sebagai sesaji atau persembahan berupa berbagai makanan ataupun hasil panen, selanjutnya persembahan tersebut dibagikan kembali ke masyarakat. Ada kegiatan makan bersama persembahan yang telah dihaturkan. Makan bersama-sama dalam upacara ini dianggap sebagai suatu aktivitas masyarakat untuk mendorong rasa solidaritas bersama-sama dalam religi. Sehingga upacara bersaji adalah upacara yang menunjukkan adanya kemeriahan, kegembiraan, namun juga keramat.[5]

Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna denotasi dan makna konotasi adalah tingkatan pertandaan yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Denotasi diartikan sebagai tingkat pertandaan yang menjelaskan adanya hubungan penanda dan petanda yang menghasilkan makna pasti. Makna yang eksplisit, langsung, atau sering juga disebutkan sebagai makna yang sebenarnya. Makna ini mengacu pada hal-hal yang tampak, seperti misalnya foto wajah Jokowi berarti wajah Jokowi yang sesungguhnya yang dimaksud dalam makna denotasi. Makna denotasi menjadi sebuah tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi,

diterima secara langsung oleh masyarakat pembacanya.

Sedangkan makna konotasi, oleh Barthes disampaikan sebagai makna kiasan, makna yang tidak eksplisit, dan tidak langsung. Tingkat pertandaan pada makna konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang memberikan berbagai kemungkinan dalam menyampaikan makna-makna, karena pada makna konotasi, makna bisa dikaitkan dengan berbagai aspek seperti keyakinan, perasaan, ataupun psikologi. Makna konotasi menghasilkan makna yang implisit. [6]. Di akhir pembahasan juga dibahas posisi mitos *Kajang*.

3. METODE PENELITIAN

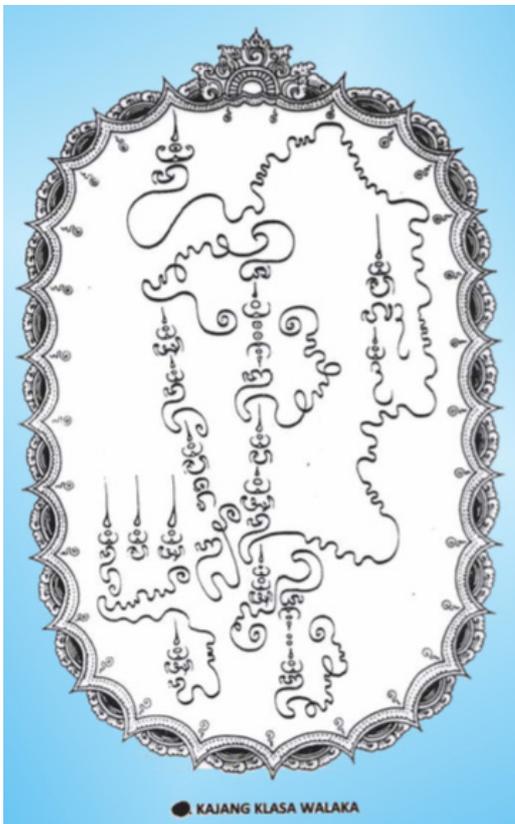
Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan objek material dan objek formal penelitian. Objek material dalam penelitian ini adalah berupa gambar ilustrasi *Kajang*. Sedangkan objek formalnya adalah ilustrasi, tipografi, warna, *layout*, makna denotasi, dan makna konotasi *Kajang*.

Selanjutnya menentukan data primer dan sekunder penelitian. Data primer terdiri dari tanda-tanda verbal dan tanda-tanda visual yang terdapat dalam rupa *Kajang*. Sedangkan data sekundernya berupa data lain yang memiliki relasi dengan data primer seperti data yang diperoleh dari wawancara, proses pembacaan jurnal dan buku. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul terkait dengan *Kajang*, selanjutnya dilakukan pembacaan dan pemahamannya. Proses analisis data penelitian dilakukan mulai dengan tahapan mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data, menganalisis data berdasarkan teori desain komunikasi visual, religi dan semiotika sesuai dengan yang telah dirumuskan, serta menarik kesimpulan [7].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rupa *Kajang* dalam lembaran kain terdiri dari gambar dan huruf. Secara visual, rupa *Kajang* dapat dilihat berdasarkan teori desain komunikasi visual yang menyangkut ilustrasi, tipografi, *layout*, dan warna. Elemen komunikasi visual penting dibahas untuk melihat rupa *Kajang*.

Dengan rupa *Kajang* ini, selanjutnya hubungannya dengan religi dan pemaknaan akan menjadi semakin jelas terstruktur komunikasi visual rupa *Kajang* dalam upacara *ngaben* di Bali [8]



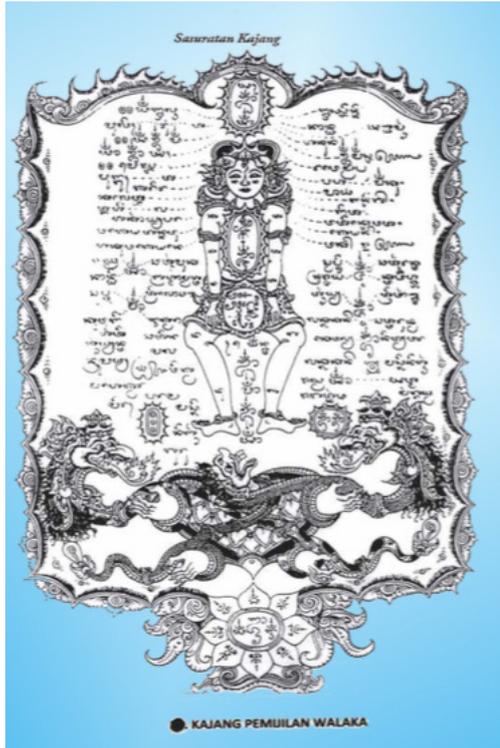
Gambar 1. Kajang Klasa Walaka
Sumber: Nararya, 2022

Kajang Klasa Walaka (Gambar 1) memiliki bentuk melingkar dengan struktur hiasan ornamen Bali. *Kajang* ini memiliki pola setengah lingkaran pada bagian atas yang dikelilingi motif-motif hias Bali. Dengan perspektif desain komunikasi visual, *Kajang Klasa Walaka* ini tidak menunjukkan ilustrasi khusus seperti gambar binatang, tumbuhan, ataupun manusia. Yang tampak pada bidang gambar di dalam lingkaran elips yang penuh motif hanya tipografi. Jenis tipografi ini sering disebut sebagai *aksara rerajahan* (tulisan yang dipercaya memiliki nilai religius di Bali). *Rerajahan* yang satu digambarkan memiliki keterhubungan dengan *rerajahan* yang lainnya. Tulisan-tulisan tampak saling membentuk relasi dalam garis hubung yang mewujudkan pola-pola dinamis. *Rerajahan* ini dibuat dengan satu garis yang berirama [6]. Garis berirama adalah garis yang hadir berdasarnya pengulangan yang

ajak tentang tinggi rendah atau panjang pendek garis. Pada *rerajahan* di atas tampak irama garis dalam tiap lengkungan-lengkungan bergelombangnya. Sebagai sebuah simbol, *rerajahan* dibuat sesuai dengan pakem yang mengikuti makna. Irama dalam *rerajahan* bukanlah bebas, namun terikat makna.

Kajang Klasa Walaka merupakan suratan aksara yang dimaknai sebagai simbol yang mampu melenyapkan *papa klese atman* (dosa atas keinginan) yang disebabkan oleh *Wijanjana Maya Kosa* atau keinginan. Aksara sebagai keabadian memiliki makna konotasi keheningan. Masyarakat meyakini bahwa aksara sebagai benih-benih terjadinya alam semesta. *Kajang* ini diyakini oleh masyarakat akan mengantarkan *atman* (sang roh) sampai pada tahap *atmasamsara* yaitu kesadaran yang terbagi di antara para dewa, manusia, binatang dan tumbuhan dengan surga dan neraka sebagai perwujudannya yang disebut *wisesa*. *Wisesa* yang dipercaya sebagai sesuatu yang suci itu dapat dipandang sebagai api dan minyak. Ia halus tidak dapat dirasakan dan disentuh[9].

Kajang Klasa Walaka juga disebut sebagai *Kajang Klesa*. Secara makna, *Kajang* ini digunakan untuk melepaskan *papa klesa* yang disebabkan oleh *wijnanamaya kosa* (lapisan akal budi). *Kajang* ini diyakini melepaskan *klesa* (kekotoran) sehingga dengan menggunakan *Kajang* ini mampu mengantarkan *Sang Hyang Atma* ke alamnya Siwa atau *Turyantapada*. Serupa dengan *Kajang Klasa Walaka*, *Kajang* kedua yaitu *Kajang Pamijilan Walaka* (Gambar 2) memiliki tampilan seperti persegi dengan hiasan motif ornament Bali. *Kajang* ini tampak terdiri dari ilustrasi dan tipografi. Ilustrasi terdiri dari gambar dewa yang berdiri dengan tangan seperti memegang lingkaran. Berada pada posisi tengah gambar dengan tampilan simetris. Pada bagian bawah ilustrasi dewa ini, terdapat ilustrasi yang lainnya berupa dua ekor naga yang menyemburkan api dari mulutnya. Naga-naga ini digambarkan dengan sangat dinamis memenuhi bidang bawah gambar. Dua naga ini tampak digambarkan mengikat satu kura-kura yang menghadap ke atas. Gambar paling bawah menunjukkan adanya pola teratai yang bertuliskan aksara Bali. Dengan tampilan hitam putih, *Kajang* ini juga dilengkapi dengan tipografi yang berupa *aksara rerajahan*. *Aksara Rerajahan* memenuhi bidang dalam gambar.



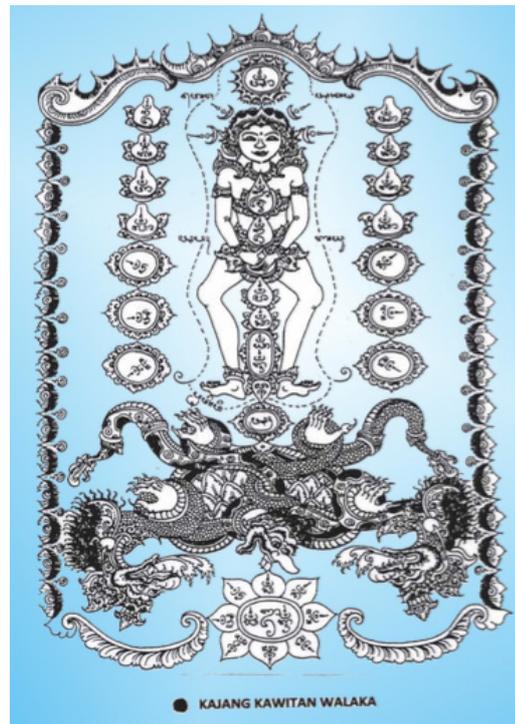
Gambar 2. Kajang Pamijilan Walaka
Sumber: Nararya, 2022

Kajang Pamijilan merupakan suratan aksara yang bermakna sebagai simbol menghilangkan *papa klese* yang diakibatkan oleh nafsu yang disebut *Prana Maya Kosa*. *Kajang* ini diyakini dapat mengantarkan atman sampai pada jagat *Swarnapada* yaitu jagat maya yang berwujud seperti bayangan dalam air. *Kajang Pamijilan* yang digunakan untuk melepaskan *Pranamaya kosa*. Lapisan *Pranamaya kosa* merupakan bagian penting dari bagian luar bagi *Atman*. Pada lapisan *Pranamaya kosa* ini memberikan napas atau energi yang menggerakkan lapisan *Anamaya kosa*. *Pranamaya kosa* menjadi lapisan untuk napas atau *prana* (energi). Karena manusia ada akibat *prana* atau nafsu. Sehingga sampai pada jagat *Swarnapada*.

Kajang ketiga adalah *Kajang Kawitan Walaka* (Gambar 3). *Kajang* ini digambarkan dengan bentuk dasar persegi dengan hiasan tiga lengkungan pada bagian atas. Terdapat ilustrasi menyerupai manusia berdiri dengan pola tangan saling memegang sebagai pusat perhatian. Ilustrasi yang lainnya menunjukkan gambar kura-kura yang diikat oleh dua naga besar. Posisi naga pada *Kajang kawitan walaka* terbalik dari *Kajang pamijilan walaka*. Kepala naga yang terbalik pada bagian kiri dan kanan menghadap melihat kepala kura-kura. Serta

paling bawah terdapat gambar menyerupai simbol bunga teratai. Di Bali simbol ini dikenal dengan nama *Padma*. Masing-masing daun *Padma* berisi *aksara rerajahan*. *Aksara rerajahan* mengelilingi ilustrasi manusia. Pada *Kajang* ini, peran aksara sebagai *simbol* juga banyak digunakan. Secara keseluruhan, *Kajang* ini dibuat dengan garis hitam putih.

Kajang ini dimaknai sebagai simbol aksara yang mampu menghilangkan *papa-klese* yang melekat di badan kasar atau *stula sarira*. Bekas-bekas *papa klasa* ini melekat pada badan yang disebut *Anamaya Kosa* yang mengantarkan *atman* sampai pada jagat *Jagrapada*. *Jagrapada* artinya adalah dunia saat melekat dalam keadaan *wiswa*. *Kajang Kawitan* ini digunakan untuk melepaskan *papa klese* yang melekat pada badan kasar atau *Stula Sarira* atau *Anamaya Kosa*. *Stula Sarira* merupakan lapisan badan paling luar dari tubuh yang terbentuk dan tumbuh dari zat-zat makanan yang dimakan oleh manusia. Sehingga dapat mencapai alam *Jagrapada*.



Gambar 3. Kajang Kawitan Walaka
Sumber: Nararya, 2022



Gambar 4. Kajang Recedana Walaka
Sumber: Nararya, 2022

Gambar keempat adalah gambar *Kajang Recedana Walaka* (gambar 4). Rupa *Kajang* ini memiliki bentuk menyerupai genta. Tidak ada gambar ilustrasi menyerupai bentuk manusia pada *Kajang* ini. *Kajang Recedana Walaka* lebih menunjukkan *aksara rerajahan* sebagai pusat perhatiannya. Garis-garis yang digunakan untuk menghasilkan visualisasi *Kajang* ini adalah garis melengkung. Dengan nuansa hitam putih, *Kajang* ini menunjukkan komposisi simetris yang berarti posisi bagian kiri dan kanan sama dalam bidang gambar. Simetris bermakna keseimbangan.

Kajang Recedana merupakan suratan aksara yang dimaknai sebagai simbol yang mampu melenyapkan *papa klase atma* yang diakibatkan oleh pikiran yang disebut *Mana Maya Kosa*. *Kajang* ini mengantarkan *atma* sampai pada tempat jagat *Susuptapada*. *Atma* berada dalam jagat tidak sadar, keadaan ini disebut *Sripada*. *Kajang Racedana*, ini ibaratnya *Atma* dalam kondisi tidur pulas, dalam mimpi tidak sadar, tidak ada keinginan. Sehingga untuk menyadarkannya diperlukannya *Ngajum Kajang*. Karena dia tertidur, sehingga dirayu. Karena kita akan menghidupkan sendinya. Ada 108 sendi. Sehingga menggunakan sebanyak 108 jarum. Setelah *atman* tersadar baru bisa menuju dari alam materi ke alam *Cetana* atau kesadaran.

Kajang yang kelima adalah *Kajang Sari Walaka* (Gambar 5). *Kajang* ini tersusun atas empat susunan, terdiri dari tiga ilustrasi simbol padma dan satu simbol lengkungan menyerupai huruf U. Masing-masing susunan gambar ini dilengkapi oleh *aksara rerajahan*. Komposisi gambar *Kajang sari walaka* ini berbeda dari *Kajang* yang lainnya karena gambar terlihat tidak menyatu dalam satu bingkai, namun terpisah-pisah secara menumpuk. Gambar ini menunjukkan keseimbangan yang simetris.

Kajang ini merupakan suratan aksara yang diyakini secara konotasi bermakna mampu melenyapkan *papa klasa atman* menuju ke tempat kebahagiaan yang tidak terkira yang disebut *Ananda Maya Kosa*. *Kajang* ini mengantarkan *atman* sampai di *Turyapada* atau *Acintyapada*. *Atma* mencapai pada tingkat kesadaran tertinggi. *Kajang* ini biasanya diperoleh dengan memohon dari Ida Pandita Putus. Tujuannya untuk mencapai kesempurnaan. Dengan *Atma* sudah mencapai kesempurnaan, sehingga dapat membantu *pratisentananya* (keturunannya)[11].



Gambar 5. Kajang Sari Walaka
Sumber: Nararya, 2022

Dalam penulisan *Kajang*, pada umumnya telah terdapat ketentuan khusus. Lumrahnya ketentuan-ketentuan khusus ini telah diturunkan atau di anugrahan oleh leluhur dalam wujud piagem yang diwariskan secara turun temurun pada *pretisentananya*. Dalam *Kajang* terdapat aksara *rerajahan*. Aksara tersebut bukanlah aksara yang sembarangan. Aksara-aksara yang digunakan adalah aksara *modre*, termasuk aksara *Rwa Bhineda* yang telah dikenal memiliki makna dalam kehidupan di masyarakat. Apapun jenis *Kajang*-nya, dalam aksara *rwa bhineda* ini selalu digunakan dengan penempatan sesuai dengan keterbacaan *Kajang*.

Peletakan aksara pada rupa *Kajang* tidak boleh salah, posisi atas, bawah dan cara mengucapkannya. Oleh karena itu, rupa *Kajang* tidak bisa dikerjakan oleh sembarangan orang. Orang yang bisa dan boleh membuat rupa *Kajang* adalah orang yang sudah disucikan yaitu seorang *sulinggih* atau *pinanditha*. Dalam membuat *kajang*, seorang *sulinggih* pasti akan memperhatikan hari baik berdasarkan perhitungan kalender di Bali. Aksara yang digunakan dalam *Kajang* adalah aksara *Wijaksana* dan *Modre* yang terdiri dari: *Eka aksara Ong*, (*Ongkara Gni*, *Ongkara Sabdha*, *Ongkara Mertha*, *Ongkara Ngadeg*, *Ongkara Hreswa*, *Ongkara Dirgha*, *Ongkara Plute*, *Ongkara Nem*), *Dwi aksara Ang-Ah*, *Tri aksara Ang-Ung-Mang*, *Catur Aksara Mang-Ung-Ong-Ang*. Dalam menuliskan aksara ini, seorang *sulinggih* telah mengetahui susunannya dengan memperhitungkan konsep-konsep penggunaan *Kajang*. Tata cara penulisannya berdasarkan bentuk *Kajang* dan pembacaan aksara seperti *Ang-Ung-Mang* berdasarkan arah atau posisi huruf yaitu bawah, atas, dan tengah.

Aksara-aksara dalam *Kajang* *klasa walaka* terdiri dari aksara *Ang Ah*, *Dasaksara* (*Sa*, *Ba*, *Ta*, *A*, *I*, *Na*, *Ma*, *Si*, *Wa*, *Ya*), *Aksara Ang Leng Mang Kang*, *Catur Dewata* dalam *buana alit Sing Nang Mang Wang*, *Sriyantra Ang-Ong*, *Ongkara Merta* dan *Aksara Mang*, *Api/Teja*. *Kajang pamijilan walaka* menggunakan susunan aksara *Ang-Ah*, *dasaksara*, *aksara mang*, *Modre catur dewata*, *Sri Yatra/ dunia material*, *Ongkara*, *ongkara sabda*, *Aksara Sing-Nang-Bang-Kang-Lang-Wang-Sing*, *aksara Ang-mang-Ong*, *aksara Ong-Mang-Ang*.

Aksara *kawitan walaka* menggunakan susunan aksara *Ang-Ah*, *naga banda*, *dasaksara* dalam *Padma*, *panca tanmatra*, *aksara ring kiwa pengawak Sing-Ang-Wang-Leng-Neng-Sing-ong*, *aksara ring tengen pengawak Mang-bang-Mang-Mangong-Kang-Bangongan-Nangong Ongong*, *Ongkara mreta*, *Ongkara geni*, *Ongkara sabda*, *mang ong*, *sang ong*, *yang ong*, *un gong*, *tang ong*, dan *gambar prerai/ wajah*. *Kajang recedana walaka* menggunakan susunan aksara *Ang-Ah*, *Ongkara adu muka*, *Triaksara-Prelina- Ung-Mang-Ang*, *Dasaksara dan ukur*. *Kajang Sari/ Siwa walaka* terdiri dari susunan aksara *Ang-Ah*, *Dasaksara*, *Ongkara adu muka*, *tri aksara praline Ung-Mang-Ang*, dan *Ongkara Merta*.

Makna aksara dalam *Kajang* adalah keabadian. Aksara dipandang sebagai keheningan sebelum penciptaan semesta. Di dalamnya terdapat aksara yang hadir sebagai benih-benih alam terjadinya alam semesta. Isi dari *Kajang* (secara denotasi merupakan kain putih yang berisi berbagai aksara suci) adalah jalan mengembalikan tubuh kembali ke hakikat suara aksara yang menjadi muasalnya sebelum terbentuk dan masuk dalam tubuh yang dibentuknya sendiri dengan suara aksara. Pada dasarnya makna *Kajang* secara umum sama yaitu kombinasi dan komposisi aksara suci *Rwa Bhineda*, *Tri aksara*, *dasaksara* dan penunggalannya. Semua tingkatan strata sosial masyarakat menggunakan aksara pokok tersebut [10].

Dasaksara dalam badan manusia disimbolkan dalam aksara yang menempati ruang tersendiri yang diyakini memberikan kekuatan. Aksara *Sa* di jantung, *Ba* di hati, *Ta* di lambung, *A* di empedu, *I* di dasar hati, *Na* di paru-paru, *Ma* di usus halus, *Si* di ginjal, *Wa* di pancreas dan *Ya* di ulu hati. *Sang Hyang Dasa Aksara* disarikan menjadi *Sang Hyang Panca Brahma*; *Sa-Ba-Ta-A-I*. Disarikan lagi menjadi *Sang Hyang Tri Aksara*; *A-U-Ma*. Dalam pendetaan di Bali aksara suci tersebut menjadi bagian dari puja, diletakan dalam tubuh, dan penjuru angin, serta dalam sesaji dan doa lainnya dalam *Kajang*.

Aksara-aksara dengan makna suci suara aksara yang berhubungan dengan tubuh memiliki makna yang lebih luas dalam menjelaskan anatomi tubuh. Roh atau yang dikenal sebagai *Sang Jiwa* terdiri dari sratus duabelas simpul

suara aksara suci. Namun secara umum manusia memiliki seratus delapan suara aksara yang membuatnya memiliki keterhubungan dengan sebuah proses penciptaan awal, yaitu *Sangkan Paraning Dumadi*. Roh atau sang jiwa yang turun ke dunia dalam wujud suara aksara, akan kembali lagi ke hadapan *Sang Hyang Titah* atau Tuhan yang Maha Penguasa dalam wujudnya yaitu suara aksara. Penggunaan *Kajang* pada upacara *pitra yadnya* (upacara untuk leluhur) bertujuan untuk pengembalian yang membentuk *tri sarira* manusia, yaitu *panca maha butha* yang membentuk badan kasar atau *stula sarira*. Upacara *ngaben* di Bali merupakan wujud dari religi atau agama yang memanfaatkan rupa *Kajang* sebagai sarannya. Berbagai rupa *Kajang* yang dihadirkan dalam upacara memiliki maknanya masing-masing yang diyakini oleh masyarakat Bali.

Perspektif Kajian Budaya dengan teori religi memandang bahwa makna *Kajang* tidak saja dipandang sebagai sesuatu yang mitis semata, namun penjelasannya bisa dijabarkan. Upacara religi atau keagamaan yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Bali sesungguhnya tidak saja dimaknai sebagai bentuk keyakinan terhadap adanya kekuatan di luar diri mereka yang disebut *niskala*, namun upacara juga menghadirkan makna kebersamaan. Upacara juga dipandang memiliki fungsi-fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Dengan dilaksanakannya upacara *ngaben* yang memanfaatkan sarana *Kajang*, solidaritas masyarakat terbangun dan terjaga kokoh [11]. Jadi dalam hal ini motivasi masyarakat dalam upacara yang melibatkan hadirnya *Kajang* tidak saja untuk menunjukkan kepercayaan pada dewa-dewa atau Tuhannya, tetapi juga karena mereka memandang bahwa dengan melakukan upacara berarti juga melakukan suatu kewajiban sosial. Sehingga upacara-upacara yang sifatnya berupa upacara bersaji kemudian menjadi sebuah upacara yang menghadirkan berbagai rasa gembira yang meriah tetapi juga keramat, dan khusus [12]

Dalam konteks mitos menunjukkan bahwa *Kajang* sebagai sebuah simbol wujud manusia memiliki makna pengembalian manusia pada asalnya. Secara "historis" pembentukan badan manusia, masyarakat Bali mempercayai berasal dari *Panca Maha Butha* atau lima unsur pembentuk manusia. Sarana *Kajang* dalam

upacara *Ngaben* diyakini sebagai cara mengembalikan manusia pada asalnya yaitu *Panca Maha Butha* tersebut.

Hadirnya *Kajang* juga memiliki fungsi sosial di masyarakat. Perlengkapan upacara dalam *Ngaben* ini menjadi salah satu "sarana" yang mampu menjaga komunikasi sosial masyarakat. Hubungan antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lainnya akan tetap berlangsung dalam proses pembuatan *Kajang*. Karena perlengkapan upacara *Ngaben* biasanya diselesaikan dengan bantuan masyarakat dengan sistem kerja bersama-sama. Hal lainnya, hubungan *sisya-sulinggih* juga tetap terjalin.

Rupa *Kajang* yang hadir sebagai sebuah karya komunikasi visual ini telah hadir untuk menyampaikan pesan-pesan secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual menghadirkan rangkaian gambar dan huruf-huruf yang mampu dibaca oleh siapa saja yang memahami aksara *Modre*. Secara kontekstual, rupa *Kajang* hari ini telah menjadi "bacaan" akademik yang banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Sehingga makna-makna terkait *Kajang* mampu lebih dipahami sesuai dengan perkembangan masyarakat. Gambar dan huruf-huruf pada *Kajang* yang awalnya dipahami sebagai yang sakral, namun sesungguhnya juga mampu dijelaskan dengan sangat kontekstual yang memiliki fungsi sosial kemasyarakatannya.

5. KESIMPULAN

Secara desain komunikasi visual, rupa *Kajang* menghadirkan aksara wijaksana dan aksara *modre*. Menggunakan ilustrasi gambar manusia secara simbolik memegang aksara dan dikelilingi aksara-aksara wijaksana dan *modre*. Upacara *ngaben* di Bali yang menghadirkan rupa *Kajang* merupakan wujud dari religi. *Kajang* dimaknai sebagai sarana yang mampu mengantarkan sang atma menuju surga dan kedamaian. Makna *Kajang* tidak saja dipandang sebagai sesuatu yang mitis semata, namun penjelasannya bisa dijabarkan secara akademis. Upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat pemeluk religi atau agama di Bali bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Institut Seni Indonesia Denpasar dan tim diskusi. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi pengkaji desain komunikasi visual dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Y. Yurisma, "Aset Budaya Sebagai Konsep Destination Branding Desa Ngadas Kabupaten Malang," *bahasarupa*, vol. 5, no. 1, hlm. 1–9, Okt 2021, doi: 10.31598/bahasarupa.v5i1.836.
- [2] Wijaya Kusuma, *Sejarah Ida Batara Dalem Benculuk Tegeh Kori*, vol. 1. Denpasar: Udayana University Press, 2012.
- [3] D. Novitasari, "Kajian Estetika Melalui Bentuk Keseimbangan Ilustrasi Durga Dengan Teknik Sablon Discharge Sederhana," vol. Vol. 1 No. 2 (2018), hlm. 73–147, Apr 2018, doi: <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v1i2.263>.
- [4] B. Gandakusumah dan R. F. Marta, "Visualisasi Elemen Pembentuk Consumer Brandscape Melalui Oposisi Biner Semiotika Pemasaran Xing Fu Tang (幸福堂) Dan Xi Bo Ba (喜悦)," *bahasarupa*, vol. 4, no. 2, hlm. 167–176, Apr 2021, doi: 10.31598/bahasarupa.v4i2.808.
- [5] Y. Yulius, "Analisis Tanda Visual Dan Verbal Pada Desain Poster 'Hari Bidan Nasional,'" vol. 17, no. 02, 2022.
- [6] T. Sumbo, "Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual," *Jurnal Nirmana*, vol. Vol 5 No 1 (2003): January 2003, hlm. 31–47, Agu 2004, doi: <https://doi.org/10.9744/nirmana.5.1>.
- [7] U. dkk Flick, *Buku Induk Penelitian Kualitatif: Paradigma, Teori, Metode, Prosedur dan Taktik*, 2 ed. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- [8] I. Ari dan I. W. Nuriarta, "Rerajahan Sebagai Sumber Inspirasi Karya Komunikasi Visual," vol. Vol 2, No 2 (2021), 2021, doi: <https://doi.org/10.55115/communicare.v2i2.1823>.
- [9] A. A. N. A. Kumbara, "Transformation of siwa-sisya relationship within Hindu religiosity: religious practices in the globalization era," *IJLLC*, 2018, doi: 10.21744/ijllc.v4n5.283.
- [10] H. Kaprisma, "Membaca Struktur, Mencari Makna: Suatu Usaha Memahami Konstruksi Budaya," *educultur*, vol. 1, no. 2, hlm. 26–36, Feb 2019, doi: 10.33121/educultur.v1i2.33.
- [11] R. Ida, *Metode Penelitian studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.
- [12] M. N. P. Setyabudi, "Satu Adat Tiga Agama (Dinamika Toleransi Agama Dan Budaya Masyarakat Suku Tengger Ngadas)," vol. 24, no. 2, 2022.